

## **STRUKTUR PERTUNJUKAN SANDUR MANDURO LAKON *LURAH KLEPEK* DESA MANDURO, KEC. KABUH**

Tasi'awati Salsa Kaliwanovia

PGSD, STKIP BIM SURABAYA

*salsapradipta@gmail.com*

### **Abstrak**

Pada studi ini dimaksudkan untuk meneliti dan menelusuri tatanan bentuk penyajian dalam pementasan teater tradisional yang tampak pada pertunjukan Sandur Manduro. Secara teoritik dalam penelitian ini menjelaskan hubungan antara urutan pertunjukan beserta elemen-elemen yang ada dalam pertunjukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Penelitian dilakukan di Desa Manduro Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang dengan objek peneitian pertunjukan Sandur Manduro. Pada uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan peneliti lain. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa struktur pertunjukan Sandur Manduro terdiri dari tiga bagian, yaitu: (1) bagian pembuka (selamatan), (2) inti pertunjukan Sandur Manduro, dan (3) bagian penutup (berebut jajan pasar).

**Kata Kunci:** Struktur Pertunjukan, Sandur Manduro

### ***Abstract***

*This study is intended to examine and trace the arrangement of forms of presentation in traditional theater performances that appear in the Sandur Manduro performance. Theoretically, this research explains the relationship between the sequence of performances and the elements in the show. This study uses a qualitative approach with data collection techniques in the form of interviews, observations, and document analysis. The research was conducted in Manduro Village, Kabuh District, Jombang Regency with the object of research being the Sandur Manduro performance. In testing the validity of the data using the triangulation technique of sources and other researchers. The results obtained indicate that the structure of the Sandur Manduro performance consists of three parts, namely: (1) the opening part (salvation), (2) the core of the Sandur Manduro performance, and (3) the closing part (scratching for snacks from the market).*

**Keywords:** Performance Structure, Sandur Manduro

*Correspondence author:* Tasi'awati Salsa Kaliwanovia, *salsapradipta@gmail.com*, Surabaya and Indonesia.



*This work is licensed under a CC-BY-NC*

## **PENDAHULUAN**

Sandur Manduro merupakan sebuah pertunjukan tradisional yang mana dalam pertunjukannya terdapat unsur tari, teater, rupa, musik. Sandur sendiri merupakan kesenian tradisi yang biasa masyarakat desa Manduro lakukan pada saat selepas panen. Wibowo (2009:112)

mengatakan bahwa masyarakat Jawa menyebutnya Sandur, karena memiliki arti dari kata Sandur 'isan' dan 'dhur'. *San* berarti 'Isan' yaitu selesai panen dan 'dhur' berarti *ngedur*. Apabila kata-kata tersebut digabungkan menjadi satu suku kata maka menjadi Sandur yang memiliki arti habis panen sehari.

Sandur di Desa Manduro ini dijuluki dengan Sandur Manduro dikarenakan asal desa yang memiliki pertunjukan Sandur adalah Desa Manduro. Sandur Manduro ini merupakan salah satu kesenian yang mampu untuk berakulturasi terhadap masyarakat Jawa pada saat itu. Kesenian Sandur yang ada di Desa Manduro sebenarnya dahulu terdapat 5 (lima) grup atau kelompok, akan tetapi dewasa ini Grup yang masih bertahan ada satu yakni grup yang diberi nama "Grup Gaya Rukun".

Kesenian Sandur Manduro pada Desa Manduro Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang mengalami kemerosotan performa dalam pentas Sandur baik di Desa Manduro sendiri maupun kota yang lainnya. Seiring berkembangnya jaman yang serba instan dan berkembangnya teknologi dalam social media yang ada, masyarakat lebih beralih perhatian terhadap kesenian tradisional kepada kesenian yang lebih modern dan tidak kuno.

Realitas yang terjadi di Kabupaten Jombang, Kecamatan Kabuh khususnya sudah jarang sekali bahkan hampir tidak pernah pentas Sandur dalam acara hajatan, haul, maupun festival kebudayaan lokal. Hal tersebut membuktikan bahwa adanya pengikisan terhadap apresiasi budaya local. Bahkan generasi muda lebih tertarik pada kesenian modern yang kebarat-baratan daripada kesenian lokal sendiri.

Sandur di Desa Manduro merupakan salah satu kesenian yang tumbuh dan berkembang secara turun-temurun. Tidak adanya generasi penerus lagi yang membuat kesenian tradisional Sandur menjadi kesenian yang hampir punah di Kabupaten Jombang.

Dalam pertunjukan Sandur Manduro sendiri yang sejatinya memiliki keunikan yang ada dalam serangkaian pertunjukan. Bentuk dan gaya pertunjukan yang unik dan berbeda dengan pertunjukan Sandur pada daerah lain di Jawa Timur seperti Sandur di daerah Tuban, Lamongan, dan Nganjuk. Keunikan diantaranya pada kesusastraan dan pembukaan yang berbeda dengan daerah lain. Penggunaan 2 (dua) bahasa, bahasa Madura dan bahasa Jawa (Jombangan) yang membuat pertunjukan Sandur Manduro terlihat berbeda dengan yang lain. Dapat dikatakan unik dikarenakan adanya penggunaan bahasa Madura pada pertunjukan Sandur, alasan penggunaan bahasa Madura pada pertunjukan dikarenakan mayoritas penduduk Desa Manduro berbahasa Madura (Manduro) dan Jawa *ngoko* dalam keseharian.

Selain itu dalam struktur pertunjukan Sandur Manduro juga berbeda dengan Sandur di daerah lainnya. Struktur pertunjukan yang belum semua orang mengetahuinya. Perbedaan tersebut dikarenakan masyarakat memiliki struktur dan makna tersendiri bagi masyarakatnya. Hal itu yang terefleksikan dalam penyimbolan pada pertunjukannya. Dalam hal tersebut yang menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Sandur Manduro yang difokuskan pada struktur pertunjukannya. Hal tersebut peneliti uraikan dalam penelitian dengan judul "*Struktur Pertunjukan Sandur Manduro. Grup Gaya Rukun Desa Manduro Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang*".

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang berkenaan dengan objek penelitian antara lain: (1) Bagaimana Urutan Pertunjukan Sandur Manduro Grup Gaya Rukun di Desa Manduro?, (2) Apa sajian elemen pendukung dalam pertunjukan Sandur Manduro Grup Gaya Rukun di Desa Manduro?

Batasan masalah yang dibahas dalam penelitian ini terfokus pada struktur pertunjukannya saja, guna untuk melengkapi penelitian sebelumnya yang meneliti tentang Sandur Manduro di Desa Manduro. Pemilihan Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang sebagai batasan spasial dikarenakan tempat tersebut merupakan lokasi penelitian Sandur Manduro di Desa Manduro.

Teater tradisional adalah teater dalam suatu masyarakat etnik tertentu yang mengikuti tata cara, tingkah laku dan cara berkesenian mengikuti tradisi, ajaran turun temurun dari nenek moyangnya sesuai dengan lingkungan yang dianutnya, teater tradisional bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri dan diterima oleh masyarakat lingkungannya

(Achmad,2006;4). Teater tradisional memiliki bentuk penyajian yang sederhana dan juga terdapat spontanitas yang biasa dilakukan oleh pemain maupun penonton. Munculnya teater tradisi pada masing-masing daerah tentunya berbeda-beda, tergantung dari kebiasaan dan adat budaya daerah tersebut.

Kata struktur mengandung arti bahwa didalam karya seni terdapat suatu pengorganisasian, penataan, ada hubungan tertentu antara bagian-bagian yang tersusun itu (djelantik, 1999:37). Struktur dalam sebuah karya seni merupakan susunan dari elemen-elemen pendukung sebuah pertunjukan yang saling terkait satu sama lain. Struktur pertunjukan yang dimaksudkan adalah urutan cara penyajian dalam sebuah pementasan teater tradisional. Sehingga dalam struktur pertunjukan yang dibahas adalah proses dimulainya pertunjukan sampai akhir dengan urutan-urutan pertunjukan didalamnya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiono (2016:9) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasaran pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data didapatkan maka dilakukan uji keabsahan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) yakni sumber dan metode guna untuk pengecekan sehingga mendapatkan data yang valid.

Analisis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis data struktural, analisis jenis ini disesuaikan dengan penelitian pada kesenian Sandur Manduro. Analisis data dilakukan secara langsung secara bersamaan pada saat pengumpulan data. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian ini mengkaji struktur pertunjukan pada pertunjukan Sandur Manduro grup gaya rukun Desa Manduro kecamatan Kabuh kabupaten Jombang.

Lokasi penelitian di Desa Manduro Dusun Gesing Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang pada grup gaya rukun yang dipimpin oleh Bapak Karlan. Berdasarkan dari letak geografisnya desa Manduro terletak di bagian Jombang Utara 26km dari pusat kabupaten Jombang. Lokasi Sandur Manduro grup gaya rukun bertempat pada pegunungan kapur dengan keadaan tergersang dikarenakan berada pada lereng gunung kapur.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sandur Manduro merupakan karya seni tradisional yang dimiliki oleh kabupaten Jombang yang bertempat di Desa Manduro kecamatan Kabuh kabupaten Jombang. Desa Manduro terbagi menjadi empat dukuh yakni Mato'an, Guwo, Gesing, dan Dender.

Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Desa manduro adalah mayoritas menganut agama islam. Hal tersebut didapatkan berdasarkan data dari kartu identitas masyarakat Manduro. Akan tetapi hampir pada setiap rumah di Desa Manduro memiliki hewan peliharaan Anjing yang digunakan untuk menjaga rumah dan ladang mereka, agar terhindar dari gangguan dari babi hutan yang mengacak-acak ladang mereka. Keberadaan babi hutan di desa ini dikarenakan desa Manduro berbatasan dengan Alas Kabuh atau hutan Kabuh. Kegunaan Anjing juga sebagai penjaga rumah agar terhindar dari pencuri yang akan berbuat buruk pada kediaman mereka. Anjing dianggap sebagai alaram yang sangat membantu masyarakat Desa Manduro untuk membangunkan pemilik rumah.

## STRUKTUR PERTUNJUKAN

Struktur pertunjukan yang dimaksud adalah urutan penyajian pada pertunjukan dalam pementasan teater tradisional. Menurut Achmad (2006:99) struktur pertunjukan merupakan urutan pertunjukan dari pembukaan pertunjukan sampai masuk ke hidangan cerita dan berakhirnya seluruh pertunjukan. Maka dari itu yang dimaksud struktur pertunjukan pada kesenian Sandur Manduro adalah keseluruhan hal yang berkaitan dengan pengorganisasian, penataan, dan hubungan antara bagian tertentu pada pertunjukan Sandur Manduro.

Hasil yang didapat menunjukkan bahwa struktur pertunjukan pada kesenian Sandur Manduro meliputi urutan pertunjukan dan elemen-elemen pertunjukan. Urutan pertunjukan kesenian Sandur Manduro terdiri dari tiga bagian, yakni: (1) bagian pembuka berupa selamatan, (2) inti sajian pertunjukan Sandur Manduro, dan (3) bagian penutup, penonton berebut jajanan pasar yang diikatkan pada pembatas panggung. Sedangkan elemen-elemen pertunjukan Sandur Manduro meliputi (1) setting, (2) musik/iringan, (3) pencahayaan, (4) topeng, (5) kostum, (6) penonton.

Kepercayaan adat istiadat atau kebiasaan masyarakat Manduro terhadap ritual sebelum melaksanakan pertunjukan Sandur adalah “Selamatan”, hal ini dilakukan agar masyarakat desa dan para pemain Sandur terhindar dari marabahaya. Diadakannya upacara pembukaan dan selamatan yang termasuk dalam rangkaian pertunjukan yakni dengan berdoa memohon Kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selalu diberi ketentraman hidup dan keselamatan lahir dan batin. Purwandi (2005:3) mengatakan bahwa pandangan hidup orang Jawa atau filsafat terbentuk dari gabungan alam pikir Jawa Tradisional, kepercayaan Hindu atau filsafat India, dan ajaran tasawuf mistik islam. Dalam budaya Jawa pandangan hidup lazim disebut ilmu kejawen atau dalam kesusastraan Jawa dikenal pula sebagai *ngelmu kasampurnaan*.

Upacara ritual mempunyai peranan penting dalam pertunjukan Sandur Manduro, masyarakat meyakini dengan diadakannya ritual sebelum pertunjukan berlangsung dapat menangkis dan melindungi masyarakat dan pemain Sandur dari marabahaya yang datang tidak terduga. Para pemain Sandur juga meyakini bahwa dengan adanya ritual dapat membantu untuk meminimalisir kesukaran pada saat pertunjukan berlangsung.

Pembahasan mengenai struktur pertunjukan Sandur Manduro dibahas mengenai urutan pertunjukan dan elemen-elemen pertunjukan. Seperti yang telah dipaparkan bahwa terdapat tiga bagian pembuka, inti dan penutup untuk urutan pertunjukannya, sedangkan elemen pertunjukan terdapat 6 (enam) elemen.

### 1. Urutan Pertunjukan Sandur Manduro

Urutan pertunjukan terbagi menjadi tiga bagian yakni bagian pembuka, inti dan penutup. Pada bagian pembuka yaitu acara selamatan, bagian inti yakni terdiri dari dua bagian yaitu tarian dan lakon. Sedangkan bagian penutup dengan acara berebut jajanan pasar.

#### a. Bagian Pembuka (Selamatan)

Selamatan biasa masyarakat Manduro memakai istilah *kundangan*, dilakukan sebelum dimulainya acara pertunjukan dimulai. Tujuan dari diadakannya acara selamatan agar masyarakat mendapatkan perlindungan dari Tuhan YME. Acara selamatan yang berbeda dengan desa lainnya yakni tumpengan yang diletakan pada teras masing-masing rumah warga dengan menggunakan alas makanan *tampah* beserta menyan yang diletakan diatas tikar. Sesepuh pertunjukan Sandur mendatangi masing-masing rumah warga berarti menandakan bahwa acara pertunjukan akan segera dimulai. Sesepuh mendatangi rumah warga dengan mendoakan dan memberikan *wejangan* (memberikan pesan) kepada pemilik rumah. Perlengkapan dan kebutuhan yang dipakai untuk acara selamatan sebagai berikut:

##### 1) Tumpeng

Tumpeng yang dihidangkan masing-masing rumah minimal diwajibkan terdapat nasi putih yang dibetuk kerucut dan setengan bulat, sepasang ketupat yakni bentuk belah ketupat dan lonjong, dan lauk pauk seadanya sang pemilik rumah.

2) Kemenyan

Kemenyan merupakan material yang mengeluarkan bau an asap ketika dibakar. Kemenyan atau dupa biasanya terdapat pada acara-acara tradisi atau keagamaan. Aroma atau wangi yang dihasilkan oleh kemenyan digunakan sebagai perantara untuk memanggil arwah. Kemenyan pada acara kundangan dikeluarkan bebarengan dengan tumpeng. Kegunaan kemenyan pada ritual ini sebagai perlengkapan doa atau mantra yang diucapkan oleh sesepuh Sandur Manduro. Setelah pembacaan mantra selesai baru dilaksanakannya kundangan dengan memberikan petuah Kepada pemilik rumah, setelah itu sesepuh Sandur mengambil sepasang ketupat milik warga untuk digantungkan di atas pintu masuk masing-masing rumah warga.

Setelah acara kundangan atau selamatan selesai , acara selanjutnya adalah penataan lokasi pertunjukan dengan menata jajanan pasar pada panggung dan sajen pada sisi kanan dan kiri panggung yang bersebelahan dengan alat musik. Jajanan pasar menandakan batas panggung yang membatasi antara pemain dan penonton.

Sajen adalah sesaji yang dihidangkan ketempat-tempat tertentu yang dianggap mistis atau kramat oleh masyarakat sekitar, dengan harapan yang menguasai tempat (*mbaurekso*) tempat tersebut tidak mengganggu mereka. Terdapat dua sajen yang diletakan dipanggung yakni sajen besar disuguhkan untuk pemusik, sedangkan sajen kecil untuk diletakan pada *sound system*. Komposisi dari sajen besar meliputi beras 2kg, uang Rp.16.000,-, rokok klobot 4 batang, pisang 2 sisir, kelapa tua besar yang sudah dibersihkan sebagian kulitnya, Lombok 2 buah, bawang merah dan bawang putih 2 siung, telur 1 butir, miri, jeruk purut, penyedap rasa (micin), daun suruh, kapur gamping (njet), gambir suruh, nasi tumpeng biasa kecil, bunga komplit yang biasa untuk mengirim doa. Tujuan meletakkannya sajen besar didekat pemusik bertujuan agar para pemain dan pemusik mendapatkan keselamatan dan tanpa halangan dalam pertunjukan Sandur. Sedangkan sajen kecil berisikan setengan dari isi sajen besar diletakan dekat dengan sound system bertujuan agar orang yang menangani bagian pengeras suara dan pencahayaan selamat selama pertunjukan berlangsung.

Jajan pasar tradisional merupakan salah satu komponen penting dalam pertunjukan. Tradisi dari para leluhur apabila mengadakan acara atau ritual tertentu harus menghidangkan jajan pasar. Jajan pasar yang diikat mengitari panggung dengan jumlah yang ganjil pada masing-masing sisi. Jajan pasar yang digantung berfungsi untuk kundangan bagi penonton pertunjukan Sandur. Jajan pasar diberikan Kepada penonton oleh pemain Sandur pada saat pertunjukan berlangsung, dimaksudkan untuk menghidupkan suasana malam agar tidak sepi dan hening saat pertunjukan berlangsung hingga pertunjukan selesai.

b. Inti Sajian

Inti sajian terdiri dari dua bagian yakni tarian dan lakon. Setelah penataan panggung selesai maka masukah pada bagian inti pertunjukan. Ditandai dengan tembang yang dinyanyikan serentak oleh pemusik Sandur Manduro dengan judul “Bor-lebor, Merpotong Panjung, Dong Anak” dan diikuti tarian “Robyong” tarian yang ditarikan oleh masing-masing penari dengan berbagai macam kostum yang berbeda-beda pada masing-masing tembang. Penari melakukan perputaran yang sama yakni berlawanan arah dengan arah jarum jam. Tarian Robyong ini berfungsi sebagai pembuka pertunjukan Sandur. Setelah itu baru tari “Klono” dan dilanjutkan tari “Gunungsari”. Pada saat tarian Gunungsari masuklah pemain yang memerankan Sapi an Sogol pada bagian ini berisikan banyolan biasa disebut dengan istilah *Sogolan*. Setelah sogolan selesai barulah masuk pada bagian inti yakni lakon dengan judul “*Lurah Klepek*” pada pertunjukan ini menonjolkan unsure kesusastraan yang menggunakan dua bahasa yakni bahasa Manduro dan bahasa Jombang.

Lakon “*Lurah Klepek*” dimainkan oleh 4 tokoh yaitu : Lurah, Buruh, Bian Konteng, dan Tandak. Lakon ini diambil dari cerita nyata pada masa silah di Desa Manduro. Cerita yang terdiri dari 6 bagian yang menceritakan tentang Lurah dengan Cutet yang akan mblantik kerbau ke desa-desa sebelah yang akhirnya ditengah perjalanan mereka menemukan sebuah pertunjukan dan sang lurah tertarik dengan penari tandak dan lurah

memutuskan untuk tinggal berama penari tandak tersebut. Setelah tiga bulan berlalu istri lurah mencari hingga ke beberapa desa, dan menemukan keberadaan lurah tersebut di dusun Gesing.

Berdasarkan dari ringkasan cerita dan judul lakon tersebut memiliki arti bahwa sang lurah yang *klepek-klepek* dengan harta yang dimilikinya sehingga bisa membuat orang terpesona dengan kekayaan sang lurah, bisa juga diartikan sebagai sang lurah yang mudah *klepek-klepek* oleh wanita lain meskipun sudah mempunyai istri. Sehingga dibuatlah judul “*Lurah Klepek*”.

c. Bagian Penutup

Setelah pertunjukan Sandur selesai para pemain Sandur berkumpul di panggung dan dilanjutkan untuk membagikan jajanan pasar yang digantung kepada para penonton dengan cara menari. Keceriaan terpancar pada ekspresi penonton pada saat mereka saling berebut untuk mendapatkan jajanan pasar yang diberikan oleh pemain Sandur. Pembagian jajanan pasar menandakan pertunjukan telah selesai.

2. Elemen Pertunjukan Sandur Manduro

Elemen pertunjukan Sandur Manduro meliputi alat music, topeng, kostum, setting, pencahayaan, dan penonton.

a. Alat musik

Pada pementasan Sandur Manduro music merupakan sarana penunjang atau penguatan emosi pemain mengisi suasana. Fungsi music pada pertunjukan teater: menjadi latar belakang, memberikan warna psikologis, membantu dalam menjelaskan lakon, penonjolan adegan, memberikan selingan.

Alat music yang digunakan pada pertunjukan Sandur Manduro adalah alat music tradisi dari leluhur mereka seperti: Kendang Jawa Timuran, Ketipung kecil atau biasa disebut dengan Kendang Kecil, Gong Bumbung, Slompret.

b. Topeng

Topeng berfungsi sebagai pengganti riasan wajah pada pemain. Topeng juga berfungsi sebagai perantara untuk berhubungan dengan makhluk ghaib, roh nenek moyang yang diperayai mampu untuk mengusir roh jahat yang ingin mengganggu kehidupan mereka. Pada pertunjukan Sandur Manduro lakon Lurah Klepek yang menggunakan topeng hanya penari saja.



Gambar 1 Topeng Sandur Manduro

Pada gambar 1 merupakan topeng yang dipakai dalam pertunjukan Sandur Manduro, antara lain: Bapang, Klono, Gunungsari, Sapi, Celeng, Kiteki. Jenis topeng yang digunakan ada 2 yakni topeng manusia dan topeng binatang. Topeng manusia antara lain Bapang, Klono, Gunungsari, Kiteki. Sedangkan topeng kategori binatang antara lain: Sapid dan Celeng. Topeng yang dipakai pada pertunjukan Sandur Manduro adalah topeng hasil turun temurun dari leluhur mereka yang mewarisinya. Keaslian terdapat pada bentuk dan corak pada topeng tersebut. Terdapat dua jenis topeng yang digunakan pada Saat pertunjukan Sandur Manduro yakni topeng untuk ritual dan topeng untuk hiburan. Penyimpanan dan perawatan juga berbeda dari topeng biasanya. Dengan demikian kedua

jenis topeng yang digunakan dalam pertunjukan Sandur Manduro memiliki kesakralan tersendiri berdasarkan pertunjukan untuk sacral dan hiburan.

c. *Kostum*

Kostum merupakan peranan penting dalam pertunjukan yang tidak hanya sebagai penutup tubuh pemain saja. Kostum dalam teater merupakan bahasa visual dan sebagai alat komunikasi antara pemain dan penonton. Kostum bisa dikatakan sebagai pakaian khusus yang digunakan pada saat-saat tertentu seperti upacara adat, pertunjukan atau pementasan, dan acara tertentu lainnya. Fungsi dari kostum dalam pertunjukan teater adalah sebagai: a) Fasilitas pemeran; b) identitas peran; c) Identitas Usia yang diperankan; d) menentukan asal daerah peran yang dimainkan; e) penentu strata social pemain; f) pembeda *gender*. Kostum dalam pertunjukan Sandur manduro ini difokuskan pada lakon Lurah Klepek saja, sehingga yang dibahas dalam penelitian ini terdapat empat tokoh yakni Lurah, Bian Konteng, *Tandak*, dan Cutet.

Tokoh Lurah dalam lakon Lurah Klepek diperankan oleh Warito 54 Th yang menjadi tokoh utaa dalam cerita. Kostum yang dikenakan Lurah menggambarkan dua kebudayaan yakni budaya Madura dan Jawa, hal ini disebabkan oleh akulturasi masyarakat Madura di tanah Jawa. Kostum yang dikenakan oleh tokoh Lurah terdapat dua kostum yang menggambarkan tokoh Lurah yang masih memiliki kekayaan dan Lurah yang sudah tidak mempunyai kekayaan. Kostum pertama yang dikenakan yakni gaya budaya Madura dengan spesifikasi jas lengan panjang berwarna coklat muda, orang Madura biasanya mengenakan jas dalam acara dinas, acara pernikahan, khitanan dll. Memakai dalaman kaos berkerah dengan motif lurik hitam,abu,putih. Dengan celana hitam panjang dan lebar seperti yang biasa dikenakan orang Madura yang biasa disebut dengan celana gomboran. Jarik yang dikenakan lurah sebagai pelapis celana panjang dan diikat oleh sabuk besar yang biasa orang Madura pakai untuk berdagang hewan ternak atau *mblantik*.

Tokoh Cutet diperankan oleh Jani 45Th yang selalu bersama pak Lurah, Cutet mengenakan busana model adat Jawa dengan kelengkapan seperti surjan, blankon, sampur, dan celana panjang gelap. Dari kostum yang dipakai oleh cutet menandakan bahwa sikap orang jawa yang santun, ramah, suka menolong, dll. Gaya berpakaian Cutet mewakili karakter yang diperankannya

Tokoh Bian Konting adalah istri dari pak Lurah yang diperankan oleh seorang laki-laki bernama Karis 69Th. Peran wanita dalam teater tradisi diperankan oleh laki-laki yang memakai busana wanita. Kostum yang dikenakan oleh Bian Konteng adalah pakaian adat Jawa Tengah akan tetapi ditambahkan kerudung yang diikat dibagian depan. Jarik yang dipakai Bian Konteng juga bermotif parang yang berasal dari Jawa Tengah. Keterkaitan antara Jawa Timur dan Jawa Tengah disebabkan oleh Kerajaan Mataram yang menduduki kawasan Jawa Tengah dan berpindah ke Jawa Timur.

Tokoh *Tandak* (Penari) biasa disebut dengan penari bayaran, tokoh *tandak* diperankan oleh Cahya 16Th. Tokoh yang diperankan oleh perempuan asli yang masih bersekolah di bangku SMP. Kostum yang dikenakan adalah pakaian kebaya tile lengan panjang, jarik dan stagen serta sanggul kepala. Jarik yang digunakan berwarna hijau dengan motif bunga adalah jarik dari Madura. Sampur yang dipakai adalah selendang khas Jawa Timur dengan warna oranye, sedangkan kebaya yang dipakai berwarna merah muda menyala. Dilihat dari segi warna kostum yang dipakai oleh *tandak* menandakan pakaian gaya Madura.

d. *Setting*

Sahid menyatakan bahwa menurut Peter Brook panggung teater merupakan 'ruang kosong' yang harus dibedakan dengan lingkungan sekitar, baik dibatasi dengan tirai, posisi permainan yang lebih tinggi, ataupun hanya jarak konvensional yang mengidikasikan batas antara wilayah acting atau auditorium (Sahid, 2004:88-89). *Setting* panggung merupakan tatanan panggung atau susunan panggung yang menggambarkan

keadaan baik dari suasana, waktu, dan tempat. Setting panggung pertunjukan Sandur Manduro bertempat dibalai desa Manduro tepatnya dusun Gesing. Balai desa berbentuk Joglo yang mempunyai ruang yang luas dan tanpa sekat. Berikut ini adalah setting pada pertunjukan Sandur Manduro.



Gambar 3 Setting Panggung

Pada gambar 3 diatas merupakan *setting* pertunjukan Sandur Manduro, panggung dibatasi dengan tali yang diikat pada masing-masing tiang membentuk persegi dan diberi gantungan jajan pasar untuk membatasi antara pemain dan penonton. Tali yang diikat setinggi 2meter dari lantai mengelilingi pendapa.

e. Pencahayaan

Padmodarmaya (1988:155-162) menyatakan bahwa pencahayaan panggung memiliki fungsi diantaranya untuk: mengadakan pilihan bagi segala hal yang diperlihatkan; mengungkapkan bentuk; membuat gambar wajar; membuat komposisi; menciptakan suasana.

Pencahayaan pada pertunjukan Sandur Manduro menggunakan cahaya lampu dan listrik. Penggunaan lampu listrik dalam pertunjukan Sandur dikarenakan berdasarkan kebutuhan penerangan diperlukan suasana magis dalam tempat pertunjukan dan tidak pertunjukan sehingga tidak menggunakan obor. Penggunaan obor juga tidak tampak jelas ekspresi pemain Sandur yang memainkan lakon tersebut.

f. Penonton

Dalam buku Analisis drama dan teater Satoto (2012) menyatakan bahwa dengan menonton pmentasan drama, pada umumnya penonton dapat melihat wajahnya sendiri. Penonton dapat mengidentifikasikan dirinya sesuai dengan tokoh yang menyentuh hatinya.

Penonton merupakan bagian penting dari pertunjukan Sandur, tanpa adanya penonton pertunjukan Sandur tidak akan berjalan dengan lancer dan semarak. Penonton pada pertunjukan Sandur pada umumnya golongan Kaula yang tinggal dipedesaan adalah bermatapencarian petani, masyarakat buruh, dan sopir. Akan tetapi terdapat beberapa yang termasuk golongan menengah dan tidak banyak jumlahnya. Dari usia penonton yang hadir untuk menonton pertunjukan Sandur mencakup semua tingkatan umur baik dari anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua turut serta berapresiasi. Penonton hadir tidak hanya pada saat pertunjukan berlangsung saja, akan tetapi pada saat latihan penonton juga hadir untuk melihat latihan sebelum pertunjukan Sandur, sehingga memotivasi pemain Sandur.

## SIMPULAN

Struktur pertunjukan Sandur Manduro lakon Lurah Klepek meliputi urutan pertunjukan dan elemen-elemen pertunjukan. Urutan pertunjukan diantaranya adalah pembukaan yang dilakukan dengan selamatan kundangan oleh warga sekitar dusun Gesing. Selamatan dilakukan dua jam sebelum pertunjukan dimulai. Penataan panggung dilakukan setelah acara selamatan selesai dilaksanakan, saat penataan panggung tidak lupa untuk memberikan sajen pada pemusik dan

sound system agar acara berjalan dengan lancar. Inti sajian pertunjukan dimulai dari tari-tarian dan lakon yang dimainkan dengan judul Lurah Klepek. Kemudian untuk bagian penutup dilakukan dengan cara membagi-bagikan jajan pasar yang sudah disiapkan pada setting panggung kepada penonton yang hadir sebagai tanda memberikan berkah Kepada penonton. Sedangkan elemen-elemen pertunjukan diantaranya adalah setting, iringan music, pencahayaan, topeng, kostum dan penonton.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Achmad, Kasim. 2006. Mengenal Teater Tradisi Di Indonesia. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.  
Djelantik, A.A.M. 2004. ESTETIKA: Sebuah Pengantar. Yogyakarta: Media Abadi.  
Padmodarmaya, Pramana. 1988. "Tata dan Teknik Pentas". Jakarta: Balai Pustaka.  
Purwandi. 2005. Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian Kearifan Lokal. Yogyakarta. PUSTAKA PELAJAR.  
Sahid, Nur. 2004. Semiotika Teater. Yogyakarta: LP ISI  
Satoto, Soediro. 2012. Analisis Drama dan Teater. Yogyakarta: Ombak.  
Wibowo, Catur. 2009. "Pembaca Sandur Bojonegoro dan Sandur Tuban". Recital. Vol 10. No 2. Desember: hal 64-75.